

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Obsessive Love Disorder adalah suatu kondisi dimana seseorang menjadi sangat terobsesi dengan satu orang lainnya yang sangat dia cintai. Hal ini dikarenakan rasa cinta yang berlebihan yang membuat orang yang mengidap kondisi OLD memiliki keinginan obsesif yang luar biasa untuk memiliki dan melindungi orang yang dicintainya. Seseorang yang mengalami kondisi ini tidak menerima sebuah penolakan cinta atau kegagalan dalam urusan percintaan. Mereka merasa harus melindungi orang yang sangat dicintainya, seolah-olah orang yang dicintainya sudah menjadi miliknya.

Sikap *Obsessive Love Disorder* serupa dengan *Yandere* adalah istilah turunan dari *Tsundere*, yang berarti karakter dua sisi *tsuntsun* (berdiri atau antagonis) dan *dere* (cinta melanda atau terlalu disukai). Awalnya, *tsundere* adalah elemen pesona dan daya tarik terhadap karakter game atau manga, Namun, itu telah diperluas yang membuat banyak jenis *dere* salah satunya adalah *yandere*.

Menurut Gentaro Kato (2018), *Yandere* adalah Kondisi perubahan perilaku ekstrem seseorang yang diakibatkan oleh rasa cinta berlebihan yang dapat membuat kecemburuan yang membuatnya menjadi overprotektif. *Yandere* berasal dari gabungan dua kosakata *yamu* yang

berarti *sakit* dan *dere* yang merupakan *onomatopeia* dari perilaku kasih sayang. Orang yang mengidap *yandere* memiliki mental yang tidak stabil akibat rasa cinta yang berlebihan.

Yandere juga pernah terjadi di dunia nyata pada tanggal 23 Mei 2019 di Kabukicho di Shinjuku, Tokyo lalu, ada seorang gadis bernama Yuka Takaoka yang berumur 21 yang menikam kekasihnya karena obsesinya terhadap kekasihnya tersebut yang membuatnya cemburu dikarenakan banyak wanita yang sering menggoda kekasihnya hingga dia berbuat nekat. (<https://www.youtube.com/watch?v=llTO11SdwAk>)

Sikap *yandere* merupakan bentuk gejala kejiwaan yang tergambar melalui tokoh-tokohnya melalui sebuah karya sastra. Dengan demikian sebuah karya sastra dapat diteliti dengan pendekatan psikologi, karena baik sastra maupun psikologi memiliki kesamaan. Hal tersebut dapat diterima karena sastra dan psikologi memiliki hubungan tidak langsung dan fungsional (Aminuddin, 1990, 93).

Hubungan itu bersifat tidak langsung karena baik sastra maupun psikologi sama - sama membahas mengenai bentuk-bentuk kejiwaan manusia. yang membedakan keduanya adalah dalam psikologi bentuk-bentuk kejiwaan itu dikemukakan dalam bentuk teori-teori psikologi, sementara dalam sastra, pengarang mengemukakan ide-idenya mengenai bentuk-bentuk kejiwaan manusia dalam bentuk sebuah karya sastra. Dalam karya sastra bentuk-bentuk kejiwaan tersebut digambarkan melalui tokoh-tokoh di dalamnya.

Penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan : Seperti pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan : kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantuk untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis. (Endraswara, 2008, 12)

Menurut Ratna (2004, 344), Penelitian psikologi sastra dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu memutuskan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori psikologi yang dianggap tepat untuk melakukan analisis psikoanalisis terhadap gejala-gejala kejiwaan dan perilaku para tokoh dalam sastra.

Gejala kejiwaan juga dapat terjadi pada penulis atau orang lain dan dapat dituangkan kedalam karya sastranya misalkan seperti konflik, pertemanan, pendidikan, dan romansa percintaan. Pembaca pun akan memahami aspek-aspek psikologis pada tokoh karangan, baik dari penggunaan gaya bahasa, perilaku, ekspresi, dan persepsi. Dengan demikian pembaca dapat melihat perkembangan tokoh karangan, serta akan ikut merasakan konflik psikologis yang dialami tokoh karangan seperti konflik persahabatan dan percintaan dalam sebuah karya sastra.

Karya Sastra merupakan karya seni yang mengungkapkan eksistensi kemanusiaan dengan segala variasi dan liku-likunya secara imajinatif dan kreatif dengan menggunakan bahasa estetik sebagai mediumnya. Baik genre puisi, fiksi, maupun drama, karya sastra merupakan hasil refleksi sastrawan terhadap lingkungan sosialnya yang kemudian diekspresikan melalui bahasa yang indah dengan daya kreasi dan imajinatifnya. Dengan segenap daya cipta, rasa, dan karsanya, sastrawan mengungkapkan gagasan mengenai hakikat kehidupan yang dirasakan, dihayati, dialami, dan dipikirkan melalui karya sastra sebagai media ekspresinya yang imajinatif. Dapat dikemukakan pula bahwa setiap karya sastra pada dasarnya memiliki dua bagian besar yang satu dengan lainnya merupakan sebuah jalinan yang saling menunjang. Dua bagian besar itu pertama adalah struktur luar (*surface structure*) yang menjadi media ekspresi dengan segala daya estetikanya yang dimanfaatkan sastrawan untuk mengungkapkan struktur dalam. Adapun bagian yang kedua adalah struktur dalam (*deep structure*) yang terdiri atas gagasan mengenai hakikat kehidupan dengan segala kompleksitas dan variasinya. wajarlah jika struktur dalam yang sama dapat diungkapkan dengan struktur luar yang berbeda baik oleh sastrawan yang bersangkutan maupun oleh sastrawan lainnya. Itulah sebabnya, mengapa tema atau masalah yang sama dapat diolah dan diekspresikan menjadi berbagai genre karya sastra puisi, fiksi, dan lakon/drama-- yang berbeda-beda oleh para sastrawan. Hal itu bergantung pada daya kreasi dan daya imajinasi sastrawan yang dipengaruhi oleh wawasan estetik masing-masing

dalam menangkap, menggauli, menghayati, memahami, dan menanggapi realitas kehidupan di lingkungan sosialnya.

Mengenai fungsi sastra, menurut Horatius, filsuf Yunani, sastra memiliki fungsi *dulce et utile* (menghibur dan berguna). Dengan ungkapan yang berbeda, Edgar Allan Poe (*dalam Al-Ma'ruf, 2007,32*) menyatakan bahwa fungsi sastra adalah *didactic heresy* menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu. Jadi, sastra di samping memberikan kesenangan kepada para pembacanya juga berdaya guna atau bermanfaat bagi kehidupan batiniah. Pendek kata, sastra berguna untuk memberikan hiburan sekaligus berguna bagi pengayaan spiritual atau menambah khasanah batin. Hal itu dapat dipahami, mengingat sastra merupakan wahana untuk memberikan tanggapan personal tentang isu-isu dalam kehidupan (*Aminuddin, 2000, 50*).

Karya sastra modern saat ini adalah *Manga* (マンガ) (*man-ga, atau ma-ng-ga*) merupakan kata komik dalam bahasa Jepang diluar Jepang kata tersebut digunakan khusus untuk membicarakan tentang komik Jepang. Mangaka (*man-ga-ka, atau ma-ng-ga-ka*) adalah profesi orang yang menggambar manga. Berbeda dengan komik Amerika, manga biasanya dibaca dari kanan ke kiri, sesuai dengan arah tulisan kanji Jepang. Manga di Jepang biasanya terdiri dari beberapa judul manga yang masing-masing mengisi sekitar 30-40 halaman (*satu chapter/bab*). Manga - manga tersebut sendiri biasanya mempunyai tebal berkisar antara 200 hingga 850 halaman.

Salah satu manga yang terdapat fenomena *Yandere* adalah manga yang berjudul *Jisatsu Shitai kedo Sore wa Chotto Kowaii kara Yandere Kanojo wo Tsukutte Kanojo ni Koroshite Moraou to Suru kedo Nakanaka Umakuikanai Hanashi*. Manga ini mengisahkan tentang seorang anak laki-laki bernama Fuzen Takumi yang mempunyai pengalaman pahit terkait dengan keluarganya, terutama ketika ibunya yang telah meninggal karena perbuatan ayahnya. Rasa bersalahnya yang timbul di dalam dirinya karena tidak dapat membalas jasa – jasa ibunya selama hidup membuatnya berpikir untuk membunuh dirinya sendiri. Namun, karena dia takut akan rasa sakit dari kematian, dia mencoba mencari cara untuk membunuh dirinya secara tidak langsung. Akhirnya, dia memutuskan untuk mencari pasangan yang memiliki sikap *yandere*, berharap agar dia bisa dibunuh olehnya. Sayangnya, setelah berpasangan dengan wanita yang memiliki sikap *yandere* hasilnya malah Fuzen Takumi jadi mencintai Kuroa dan melupakan tujuan utama dia memacari Kuroa.

Menurut Uraian di atas Peneliti tertarik untuk membahas Fenomena *Yandere* Pada Tokoh – tokoh dalam manga *Jisatsu Shitai kedo Sore wa Chotto Kowaii kara Yandere Kanojo wo Tsukutte Kanojo ni Koroshite Moraou to Suru kedo Nakanaka Umakuikanai Hanashi* dan dikaitkan dengan *Obsessive Love Disorder*. Pada penelitian ini Peneliti menggunakan *manga* sebagai sumber data, menimbang objek penelitian tersebut memiliki data yang memadai untuk dilakukan penelitian.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai:

- a. Bagaimana unsur intrinsik pada *manga Jisatsu Shitai kedo Sore wa Chotto Kowaii kara Yandere Kanojo wo Tsukutte Kanojo ni Koroshite Moraou to Suru kedo Nakanaka Umakuikanai Hanashi* ?
- b. Bagaimanakah sikap *Obsessive Love Disorder* pada tokoh – tokoh dalam *Manga Jisatsu Shitai kedo Sore wa Chotto Kowaii kara Yandere Kanojo wo Tsukutte Kanojo ni Koroshite Moraou to Suru kedo Nakanaka Umakuikanai Hanashi* ?
- c. Faktor – Faktor apa saja yang menyebabkan sikap *Obsessive Love Disorder* pada tokoh – tokoh dalam *Manga Jisatsu Shitai kedo Sore wa Chotto Kowaii kara Yandere Kanojo wo Tsukutte Kanojo ni Koroshite Moraou to Suru kedo Nakanaka Umakuikanai Hanashi* ?

2. Fokus Masalah

Dalam fokus masalah ini penelitian ini hanya memfokuskan kepada Unsur intrinsik dan Faktor – Faktor yang menyebabkan sikap *Obsessive Love Disorder* pada tokoh – tokoh dalam *Manga Jisatsu Shitai kedo Sore wa Chotto Kowaii kara Yandere Kanojo wo Tsukutte Kanojo ni Koroshite Moraou to Suru kedo Nakanaka Umakuikanai Hanashi*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Seperti yang ada pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui unsur intrinsik pada *manga Jisatsu Shitai kedo Sore wa Chotto Kowaii kara Yandere Kanojo wo Tsukutte Kanojo ni Koroshite Moraou to Suru kedo Nakanaka Umakuikanai Hanashi.*
- b. Untuk mengetahui Sikap *Obsessive Love Disorder* pada tokoh – tokoh dalam *manga Manga Jisatsu Shitai kedo Sore wa Chotto.*
- c. Untuk mengetahui Faktor – Faktor apa saja yang menyebabkan sikap *Obsessive Love Disorder* pada tokoh – tokoh dalam *Manga Jisatsu Shitai kedo Sore wa Chotto.*

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat bertumpu dengan baik manfaat secara teoretis dan juga praktis:

a. Manfaat teoretis

Untuk Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan referensi dalam bidang sastra terutama mengenai karakteristik sikap *Obsessive Love Disorder* dalam karya sastra khususnya Manga dan juga dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca dan peneliti dalam rangka meningkatkan pengetahuan mengenai penelitian sastra.

b. Manfaat praktis

Penelitian Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan konstektual dan konseptual operasional dalam merumuskan Faktor – Faktor apa saja yang menyebabkan sikap *Obsessive Love Disorder*. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penutur selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dinamika *yandere*.

D. Definisi Operasional

Dengan tujuan membuat persamaan pandangan arti dalam istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian, maka peneliti menguraikan istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Yandere* : Adalah sebuah obsesi terhadap orang yang mereka cinta sehingga rela melakukan segalanya, mereka tidak ragu menggunakan kekerasan demi mendapatkan cinta atau melindungi orang yang mereka cintai dari gangguan orang lain yang ingin mendekati kekasihnya.
(<https://www.kincir.com/movie/anime/10-tipe-karakter-dere>)
2. *Obsessive Love Disorder* : Merupakan kondisi seseorang sangat mencintai pasangannya yang membuatnya terobsesi dengan orang yang di cintainya. Hal ini membuat orang yang mengidap sikap OLD menjadi overprotektif.
(<https://www.sehatq.com/>)
3. *Manga* : Komik yang berasal dari Jepang. Di mana gambar atau lukisannya jauh lebih mendominasi daripada tulisannya. (www.e-jurnal.com)

4. *Jisatsu Shitai kedo Sore wa Chotto Kowaii kara Yandere Kanojo wo Tsukutte Kanojo ni Koroshite Moraou to Suru kedo Nakanaka Umakuikanai Hanashi* : Sebuah Manga yang mempunyai sebuah fenomena *Yandere* yang ditulis oleh Kamis
5. Psikologi sastra : mengetahui aspek-aspek psikologis yang terkandung dalam sebuah karya sastra, dan tidak hanya sebagai pembuktian kebenaran teori psikologi (Ratna, 2004, 344).

E. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian skripsi ini, peneliti akan membahas hasil penelitian yang dibagi menjadi 5 bab yakni sebagai berikut. Bab I Pendahuluan, menerangkan sub bab yang meliputi latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teori, menerangkan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian mengenai unsur intrinsik, psikologi sastra, dan obsessive love disorder. Bab III Metodologi Penelitian, pada bab ini akan memaparkan mengenai metode dan prosedur penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, lalu sumber data yang akan digunakan untuk bahan dasar penelitian ini. Bab IV Analisis Data, dalam bab ini peneliti akan menerangkan secara detail informasi sumber data pada latar belakang untuk dianalisis dan akan dikaitkan dengan landasan teori lalu akan menginterpretasikan datanya. Bab V Kesimpulan dan Saran, pada bab ini peneliti memaparkan hasil uraian dari keseluruhan bab yang dibahas sebelumnya, yang menjadikannya sebuah kesimpulan hasil penelitian.